

Festival Anak Shaleh Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter di Desa Sempajaya

Syafikri Rizki Anshori¹ Feby Aulia Putri² Andini Lubis³ Sarah Shabrina⁴ Diah Safithri Armin⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia⁵

Email: syafikririzkianshori@gmail.com¹ febyaulia Putri03@gmail.com²
andinilubis210@gmail.com³ shabrinasarah85@gmail.com⁴ diahsafithriarmin@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pendekatan terhadap agama yang mengutamakan kerukunan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Festival Anak Shaleh merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan menguatkan moderasi beragama dan pendidikan karakter anak sejak dini di Desa Sempajaya. Pelaksanaan festival yang dilakukan meliputi pembekalan ilmiah, pelatihan keagamaan, lomba hafalan juz amma, adzan, dan seni islami sebagai media transfer nilai-nilai moderasi dan karakter kepada anak-anak dan masyarakat. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, pelatihan interaktif, dan evaluasi partisipasi anak serta pendampingan sosial yang melibatkan keluarga dan tokoh desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa menunjukkan peningkatan sikap toleransi, kejujuran, dan kedisiplinan peserta dalam kehidupan sehari-hari. Festival ini juga mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial di tingkat desa. Peserta dan masyarakat berharap agar kegiatan ini berkelanjutan sebagai wujud nyata penguatan kehidupan beragama yang moderat dan karakter unggul.

Kata Kunci: Festival Anak Shaleh, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Desa Sempajaya

Abstract

Religious moderation is an approach to religion that prioritizes harmony, tolerance, and the rejection of extremism in religious and social life. The Pious Children Festival is a community service activity aimed at strengthening religious moderation and character education for children from an early age in Sempajaya Village. The festival includes scientific briefings, religious training, memorization competitions for Juz Amma (the Qur'an), the Adhan (the call to prayer), and Islamic arts as a medium for transferring the values of moderation and character to children and the community. The methods used include lectures, discussions, interactive training, and evaluation of children's participation, as well as social mentoring involving families and village leaders. The results of the activity indicate an increase in participants' attitudes of tolerance, honesty, and discipline in their daily lives. The festival also strengthens togetherness and social solidarity at the village level. Participants and the community hope that this activity will continue as a concrete manifestation of strengthening moderate religious life and superior character.

Keywords: Pious Children's Festival, Religious Moderation, Character Education, Sempajaya Village



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata Latin "moderatio", yang berarti "kesederhanaan" (tidak berlebihan maupun tidak mencukupi), merupakan asal kata "moderasi". Kata ini menyiratkan pengendalian diri, menjauhi perilaku yang berlebihan maupun tidak memadai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderasi" berarti menghindari hal-hal yang ekstrem dan meminimalkan kekerasan. Sebaliknya, bersikap moderat berarti selalu menjauhi hal-hal yang ekstrem dan condong ke arah tengah. (Adellia Hidayat et al., 2025). Beragama adalah istilah yang mengacu

pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Nurlaili et al., 2024). Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terhindar dari sikap ekstrem, baik yang terlalu kaku (ekstrem kanan) maupun terlalu liberal (ekstrem kiri) (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025). Konsep ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, karena mendorong umat untuk menempatkan nilai agama sebagai pedoman hidup yang membawa kebaikan bersama. Menurut (Wardati et al, 2023), praktik moderasi terlihat dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap toleransi, mengedepankan dialog antaragama, serta menjauhi tindakan yang ekstrem.

Selain moderasi, Menurut (Zahra Harahap et al., 2025) pendidikan karakter juga memegang peranan penting dalam membentuk generasi bangsa. Karakter yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas sangat penting dalam membangun generasi bangsa yang berintegritas. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pendidikan di lembaga formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga karakter positif dapat terbentuk secara menyeluruh. Desa Sempajaya adalah suatu desa terletak di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Lingkungan dataran tinggi yang sejuk, serta penduduknya yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, merupakan contoh kekayaan alamnya. Dengan pemandangan pegunungan yang menawan, Desa Sempajaya juga tengah dikembangkan sebagai destinasi wisata, dengan penekanan pada agrowisata dan konservasi alam.

Namun, saat ini di Desa Sempajaya belum optimal untuk memperkuat konsep moderasi beragama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Kegiatan yang berkaitan dengan agama dan pendidikan karakter masih sedikit dan belum menjangkau semua anak di masyarakat, terutama di dua dusun yang menjadi fokus pengabdian masyarakat. Menanamkan moderasi beragama yang inklusif dan menumbuhkan karakter yang baik terhambat oleh rendahnya partisipasi keluarga dan anak serta hambatan sosial budaya lainnya. (Wardati et al., 2023) Meskipun pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat telah menjadi subjek banyak penelitian sebelumnya, belum ada integrasi moderasi beragama yang jelas dan sistematis ke dalam kegiatan anak-anak desa. Inisiatif yang ada saat ini seringkali tidak lengkap dan kurang menyentuh akar budaya Masyarakat (Lubis et al., 2024). Solusinya adalah Festival Anak Shaleh, sebuah program KKN UINSU, yang menggabungkan moderasi beragama dengan pendidikan karakter melalui pelatihan dan kompetisi berbasis masyarakat sebagai sarana pemberdayaan sosial. Studi pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Festival Anak Shaleh dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama dan pendidikan karakter bagi anak-anak di Desa Sempajaya. Selain menjadi model pendidikan sosial keagamaan jangka panjang bagi masyarakat desa, kegiatan ini juga diharapkan dapat menanamkan rasa solidaritas, disiplin, kejujuran, dan toleransi kepada anak-anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Festival Anak Shaleh ini diperuntukkan bagi anak-anak, dengan jumlah peserta sebanyak ± 90 peserta. Jenis lomba yang diadakan meliputi hafalan juz amma, azan, cerdas cermat, dan mewarnai kaligrafi. Peserta diharapkan mampu meningkatkan wawasan agama, keterampilan ekspresi diri, serta semangat kolaboratif melalui rangkaian lomba yang diselenggarakan. Ceramah, debat, pelatihan interaktif, dan evaluasi partisipasi adalah beberapa teknik atau metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini, serta didukung oleh prosedur koordinasi lintas stakeholder (anak sebagai peserta, orang tua, perangkat desa, dan tokoh masyarakat). Langkah-langkah pelaksanaan dirancang mengacu pada model PKM dan pendekatan studi kasus yang berlangsung aktif serta berfokus pada pengembangan pengetahuan dan

keterampilan peserta secara bertahap. Adapun prosedur pelaksanaannya, meliputi beberapa tahap seperti:

1. Persiapan dan Sosialisasi. Dilakukan komunikasi dan diskusi awal antara panitia, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan orang tua mengenai tujuan serta manfaat kegiatan lomba, mekanisme pendaftaran peserta, dan jenis lomba yang akan diadakan. Dilaksanakan dengan metode ceramah untuk penguatan motivasi serta penjelasan pentingnya lomba dalam pengembangan karakter dan pengetahuan agama.
2. Pelatihan Interaktif. Sesi bimbingan dan pelatihan dibuka secara reguler untuk peserta, dengan fokus pada peningkatan hafalan (juz amma), teknik adzan, pengetahuan agama (cerdas cermat), dan keterampilan seni (mewarnai kaligrafi). Pelatihan dilakukan secara rutin dan berkelompok dengan metode diskusi dan praktik langsung, serta didampingi oleh fasilitator yang memberikan materi secara interaktif dan simulasi lomba, terkhusus cerdas cermat, sudah di berikan kisi-kisinya dalam bentuk hard copy agar dipelajari oleh peserta lomba.
3. Pelaksanaan Lomba. Kompetisi berlangsung selama dua hari dengan pembagian waktu sesuai jenis lomba dan jumlah peserta. Penilaian dilakukan oleh juri dari kalangan tokoh masyarakat, bapak perwiran, dan beberapa mahasiswa dengan aspek yang dinilai meliputi kemampuan hafalan, ketepatan azan, kecerdasan pengetahuan, dan kreativitas mewarnai kaligrafi. Hari kedua diakhiri dengan pembagian hadiah kepada pemenang, sekaligus peringatan Menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.
4. Evaluasi dan Dokumentasi. Seluruh kegiatan diamati dan dievaluasi, baik dari segi partisipasi aktif, keterlibatan sosial anak, hasil lomba, serta respon orang tua dan perangkat desa terhadap pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama dan setelah lomba, untuk melihat dampak kegiatan terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta. Teknik pengumpulan data untuk kepentingan pelaporan dan evaluasi, dikumpulkan data berupa: Daftar peserta lomba dan stakeholder, hasil penilaian lomba untuk masing-masing kategori dan catatan proses diskusi, ceramah, pelatihan, dan observasi selama kegiatan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan untuk dianalisis, setelah itu disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman, dan akhirnya diambil kesimpulan utama berdasarkan temuan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Festival Anak Shaleh di Desa Sempajaya berlangsung mulai dari tanggal 29 agustus - 30 agustus 2025. Kurang lebih ada 90 peserta yang mengikuti kegiatan festival ini dan berasal dari dusun 5 dan dusun 7 Desa Sempajaya. Jumlah peserta ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, khususnya anak – anak, mengingat kegiatan yang bersifat sukarela dan melibatkan beragam cabang lomba.

Tabel 1. Jumlah Peserta dan Lokasi Lomba Festival Anak Shaleh

No	Cabang Lomba	Jumlah Peserta	Lokasi Lomba
1	Hafalan Juz Amma	18	Halaman Masjid
2	Adzan	10	Dalam Masjid
3	Cerdas Cermat Islami	15	Ruang Kelas SD Al Karomah
4	Mewarnai Kaligrafi	49	Halaman Masjid

Data jumlah peserta menunjukkan distribusi minat yang bervariasi, mewarnai kaligrafi menjadi yang paling diminati dengan jumlah 49 peserta, sedangkan lomba adzan hanya diikuti 10 peserta. Pola ini memperlihatkan kecenderungan anak-anak lebih tertarik pada aktivitas

kreatif-artistik ketimbang yang menuntut keberanian tampil secara vokal. Temuan ini memberikan masukan bahwa penguatan kapasitas anak dalam bidang keagamaan yang bersifat performatif (seperti azan dan hafalan) masih memerlukan pembinaan lebih intensif. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung kondusif dengan pembagian lokasi lomba yang strategis. Hari pertama festival diisi dengan peresmian pembukaan kegiatan oleh sekdes. Dilanjut dengan lomba adzan, hafalan juz amma, dan cerdas cermat islami yang dilaksanakan di lokasi yang berbeda sebagaimana yang tertera dalam tabel 1. dengan tujuan agar peserta lebih fokus pada saat lomba berlangsung. Hari kedua dilaksanakan lomba mewarnai kaligrafi yang diikuti setengah dari total peserta. Puncak acara ditutup dengan peringatan menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, yang menghadirkan al ustadz untuk membawakan tausiah, penampilan sholawat, serta pembagian hadiah lomba.



Gambar 1. Antusiasme Kegiatan Festival Anak Shaleh

Dari beberapa dokumentasi kegiatan menunjukkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk orang tua yang mendampingi anak, yang berimplikasi positif pada penguatan ikatan sosial dan religius di tingkat komunitas. Respon peserta juga memperlihatkan dampak nyata terhadap aspek psikologis dan sosial peserta, sebagaimana pada Tabel 2. Respon – respon tersebut memperlihatkan adanya pembelajaran dua arah bahwa anak - anak tidak hanya memperoleh pengalaman religius, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pendapat secara jujur dan konstruktif.

Tabel 2. Respon Peserta Festival Anak Shaleh

Nama	Respon	Keterangan
Damar	"Awalnya grogi pas mau adzan, tapi jadi berani karena di semangatin kakak KKN"	Jadi lebih percaya diri
Asbi	"Seru kali pas cerdas cermat, walaupun sempat lupa dan bingung pas jawab soal"	Perubahan positif
Arini	"Aku suka mewarnai kak, cuma pengen waktunya lebih lama biar lebih rapi"	Masukan realistis
Nabila	"Bahagia banget dapat hadiah, nanti mau ikut lagi lah kalau ada lomba"	Motivasi lanjutan

Dari perspektif teoretis, kegiatan ini dapat dianalisis melalui social learning theory dari Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam festival ini, anak yang tampil percaya diri saat azan, hafalan dapat menjadi model bagi teman sebaya, sehingga terbentuk pembelajaran sosial secara alami. Proses ini mendorong lahirnya nilai sportivitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hasil ini relevan dengan penelitian (Nurdin & Muqowim, 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis

religi dan seni Islami efektif memperkuat karakter anak dan menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini. (Nuhaa et al., 2023) juga menegaskan bahwa media dakwah berbasis digital mampu mendorong moderasi beragama, tetapi kegiatan lapangan seperti festival memiliki keunggulan berupa interaksi tatap muka yang lebih intens dan kontekstual. Sementara itu, temuan dari (Hayani & Harahap, 2025) menekankan pentingnya pendidikan non-formal berbasis komunitas untuk membentuk generasi muda yang moderat dan berkarakter. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh memiliki posisi strategis sebagai pelengkap pendidikan formal maupun keluarga dalam pembentukan nilai moderasi beragama.

Meski begitu, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, distribusi minat lomba yang tidak merata menunjukkan bahwa anak cenderung memilih kegiatan yang dianggap ringan. Kedua, padatnya jadwal membuat beberapa lomba diselesaikan dengan terburu-buru sehingga kualitas penampilan peserta tidak optimal. Ketiga, belum tersedia instrumen evaluasi kuantitatif (misalnya angket pre-test dan post-test) yang dapat mengukur dampak festival terhadap aspek moderasi beragama dan karakter secara lebih objektif. Secara keseluruhan, Festival Anak Sholeh berhasil menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan pendidikan karakter di Desa Sempajaya. Antusiasme peserta, dukungan orang tua, serta kolaborasi perangkat desa menjadikan festival ini lebih dari sekadar perlombaan, melainkan ruang pembelajaran sosial-religius yang kontekstual. Jika dikelola secara berkelanjutan dan disertai instrumen evaluasi yang lebih sistematis, kegiatan ini dapat menjadi model penguatan karakter anak di tingkat desa yang moderat, kreatif, dan religius.

KESIMPULAN

Festival Anak Sholeh yang dilaksanakan di Desa Sempajaya berhasil menjadi sarana efektif untuk memperkuat moderasi beragama dan pendidikan karakter anak sejak usia dini. Melalui pendekatan edukatif yang menggabungkan lomba, pelatihan, dan pembekalan nilai-nilai agama dan karakter, festival ini mampu menumbuhkan sikap toleransi, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan yang tinggi dalam kehidupan peserta. Dukungan keluarga, tokoh masyarakat, dan keterlibatan aktif mahasiswa KKN menjadi kunci keberhasilan program ini. Meskipun jumlah peserta lomba masih dapat ditingkatkan, pelaksanaan festival memberikan dampak positif dan menjadi wadah pembelajaran sosial keagamaan yang inklusif dan menyenangkan. Diharapkan Festival Anak Sholeh dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan metode yang lebih inovatif dan inklusif agar dapat menjangkau lebih banyak anak serta memberikan kontribusi lebih besar terhadap penguatan kerukunan dan karakter bangsa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia Hidayat, M.Rifqi Al-Azizi, Ayu Kirana, & Imam Tauhid. (2025). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 96–99. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.826>
- Alhafizh, I., & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Hayani, H., & Harahap, N. (2025). Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 406–414. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4395>
- Hudin, H., Amin, A., Fahmi, M. R., & Sulaiman, R. (2025). Moderasi Beragama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kalimantan Barat. *Sujud : Jurnal, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 343–344. <https://doi.org/10.63822/2nznzgm42>



- Lubis, M. S., Pradana, C. A., & Purba, P. A. (2024). Festival Anak Sholeh Sebagai Media Edukasi Ukhuwah Islamiyah di Masyarakat Desa Pasir Permit Kec. Lima Puluh Kab. Batu Bara. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin*, 2, 248–254.
- M, Saul. (2025). Albert Bandura's Social Learning Theory. Diakses dari Simply Psychology: Link: <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., Nasikhah, A. D., Almunawaroh, M., & Afandi, A. J. (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.217>
- Nurdin, M. N. I., & Muqowim. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59–71.
- Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1(1), 9–14.
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.
- Zahra Harahap, A., Sofia, A., Br Sitorus, D. S., Nazwa, K., Aini Lubis, N. S., Khoiriyah, N., & Nurhayati, N. (2025). Systematic Literature Review: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 6(2), 190–207. <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i2.3804>